

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Isu-isu lingkungan kini mulai ramai kembali diperbincangkan. Sampai saat ini, hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia memberi perhatiannya pada isu lingkungan. Beberapa bencana alam yang telah terjadi akhir-akhir ini membuat masyarakat tersadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, sebanyak 278 juta penduduk atau setara dengan 3,51% dari jumlah penduduk di dunia (Worldometer, 2022). Adanya dampak dari aktivitas manusia dapat menyebabkan masalah lingkungan, seperti jumlah produksi sampah berlebih. Banyaknya sampah yang dihasilkan tiap tahunnya dan proses pembuangan serta cara pengelolaan sampah yang tidak optimal akan menyebabkan kerusakan lingkungan (Suhartini dkk., 2021).

Secara tidak langsung, isu lingkungan mempengaruhi dunia bisnis. Pencemaran lingkungan dapat menimbulkan dampak sosial seperti pencemaran air, udara, tanah hingga menyebabkan keresahan masyarakat dan dalam jangka panjang dapat mempengaruhi masuknya investor. Hal tersebut membuat perusahaan harus dapat menyesuaikan diri dan tidak menutup mata dengan masalah lingkungan yang ada di sekitar. Contoh bentuk kesadaran perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya yaitu dengan memberikan informasi mengenai lingkungan (Putri dkk., 2021). Bentuk penyesuaian kegiatan bisnis perusahaan terhadap isu lingkungan adalah akuntansi (Hati, 2018).

Ilmu akuntansi tidak hanya fokus pada tanggung jawab keuangan, namun pada tanggung jawab lingkungan sosial juga. Tanggung jawab lingkungan sosial dalam ilmu akuntansi juga tidak kalah penting, sesuai dengan konsep SEEC atau *Socio Economic Environmental Accounting* yang menjelaskan singkat tentang teori *Triple Bottom Line* atau biasa dikenal dengan sebutan 3P (*Profit, People, Planet*). Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan serta terlibat dalam kesejahteraan masyarakat lingkungan sekitar (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Laily & Uswatun, 2019). Akuntansi sebagai *calculate science*, artinya akuntansi menerapkan perhitungan biaya lingkungan dalam penerapan ilmunya sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan dari dampak aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan (Astiti, 2014). Ilmu akuntansi yang khusus mempelajari bidang lingkungan disebut dengan *green accounting* atau akuntansi hijau dan dikenal juga dengan sebutan *environmental accounting*.

*Green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah ilmu akuntansi yang membahas mengenai informasi lingkungan dan sistem audit lingkungan serta didefinisikan sebagai identifikasi, pelacakan, analisis, pelaporan hingga informasi biaya yang berkaitan dengan aspek lingkungan. *Green accounting* memiliki peran untuk mengatasi masalah lingkungan sosial, mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan, dan mempengaruhi tindakan perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial lingkungan (Hati, 2018). Selain itu, dalam penerapannya, *green accounting* membantu perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi atau hasil keuangan usaha dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan biaya lingkungan, dapat

meningkatkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang, dan meningkatkan kinerja lingkungan. Sistem manajemen lingkungan (*environmental management*) menjadi metode dalam menghitung seluruh biaya lingkungan dan penggunaan biaya lingkungan sosial serta domestik secara bersamaan untuk perencanaan biaya, perancangan produk dan prosesnya (Rounaghi, 2019).

Konsep *green accounting* mulai dikenal dan sudah berkembang pada tahun 1970-an di Eropa (Sari & Hadiprajitno, 2013). Kemudian penelitian terkait isu *green accounting* mulai berkembang pada tahun 1980-an (Bebbington, 1997; Gray dkk., 1995). Di negara Indonesia sendiri, peraturan mengenai lingkungan hidup diatur pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang berjudul Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup atau PPLH (Republik Indonesia, 2009). Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa jika lingkungan hidup berada pada satu ruang yang sama dengan semua benda, keadaan, daya, dan makhluk hidup termasuk manusia. Dijelaskan juga bahwa tidak hanya raga dari manusia saja yang mempengaruhi, perilaku manusia juga turut mempengaruhi alam, kelangsungan hidup manusia, dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain yang ada pada satu kesatuan ruang tersebut.

*International Accounting Standards Committee* (IASC) pada tahun 1990-an telah mengembangkan konsep mengenai prinsip akuntansi lingkungan dan audit HAM, *The American Institute of Certified Public Auditors* (AICPA) juga mengeluarkan prinsip universal audit lingkungan (*environmental audit*). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1994 juga menetapkan standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan. PSAK Nomor 32 yang berisi tentang Akuntansi Kehutanan dan PSAK Nomor 33 yang berisi tentang Akuntansi Pertambangan Umum. Namun dalam perkembangannya, kedua PSAK tersebut sudah ditarik sehingga akuntansi dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dijelaskan pada PSAK Nomor 1 revisi tahun 2009 paragraf 12 (Putri dkk., 2021).

Perusahaan menerapkan *Green Accounting* berbasis *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab dari perusahaan atas dampak lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Pemerintah Republik Indonesia mewajibkan para pelaku usaha untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Terbukti dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 terutama dalam Pasal 27 Ayat 1-4. Selama ini *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih banyak diterapkan pada perusahaan, meskipun sesungguhnya setiap organisasi hingga lembaga pendidikan tinggi juga memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat serta lingkungannya. Tanggung jawab sosial yang dilaksanakan merupakan bentuk kegiatan pengabdian organisasi kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Subagyo & Silalahi, 2014).

Konsep *Green Accounting* berbasis *Corporate Social Responsibility* (CSR) sudah banyak diterapkan pada perusahaan. Dalam perguruan tinggi, bentuk dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) disebut dengan istilah *University Social Responsibility* (USR) atau tanggung jawab sosial universitas. Namun, istilah *University Social Responsibility* (USR) tidak banyak diketahui oleh khalayak umum atau kalah pamor dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *University Social Responsibility* (USR) perlu digalakkan karena belum ada standar akuntansi di Indonesia yang mewajibkan perguruan

tinggi untuk memberikan informasi sosial lingkungannya yang terkait dengan tanggung jawab perguruan tinggi atas dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perguruan tinggi.

Penerapan *University Social Responsibility* (USR) dalam perguruan tinggi di Indonesia merupakan salah satu cara perguruan tinggi memperoleh predikat *Good University Governance* (GUG). *Good University Governance* (GUG) adalah bentuk *Good Corporate Governance* (GCG) yang diterapkan pada perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari tiga unsur yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian pada masyarakat yang tercantum dalam Undang-Undang No. 12 tentang Pendidikan Tinggi Tahun 2012 (Republik Indonesia, 2012). Kontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat merupakan wujud dari penerapan *University Social Responsibility* (USR). Selain itu, universitas juga harus bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan sehingga kedua tanggung jawab tersebut dapat bersinergi dengan penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sinergi dari dua hal tersebut menjadi integrasi dalam mensejahterakan masyarakat. *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) atau tanggung jawab sosial universitas memiliki 4 point penting yang terdiri dari Kepedulian Lingkungan (*Environmental Awareness*), Keterlibatan Lingkungan (*Environmental Involvement*), Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*), dan Audit Lingkungan (*Environmental Audit*) (Teoh & Thong, 1984).

*University Social Responsibility* (USR) sendiri memang harus dipopulerkan, mengingat isu *University Social Responsibility* (USR) kalah

pamor dari isu *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ada tiga alasan mengapa di Indonesia isu *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih terkenal dibandingkan isu *University Social Responsibility* (USR). Pertama, karena masyarakat Indonesia lebih dulu mengenal isu *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kedua, tujuan dilakukannya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk memberikan manfaat perusahaan sebagai sumber pendanaan sosial sehingga menarik perhatian publik. Ketiga, di Indonesia ada Undang-Undang yang mengatur pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sedangkan di Indonesia belum ada Undang-Undang yang mengatur tentang pelaksanaan *University Social Responsibility* (USR). Karena di Indonesia sendiri belum ada peraturan yang mengatur tentang pelaporan informasi sosial lingkungan perguruan tinggi, maka praktik *University Social Responsibility* (USR) didukung oleh Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga perguruan tinggi di Indonesia mulai peduli terhadap tanggung jawab sosial lingkungan dalam praktik pendidikannya.

Satu dekade terakhir, banyak perguruan tinggi di Indonesia mulai berlomba-lomba dalam mengelola lingkungan di area universitas dan masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan karena perguruan tinggi termotivasi untuk melaksanakan fungsinya sebagai panutan, syarat pemerintah, serta agar mendapat apresiasi berupa predikat *Green Campus* dari UI *GreenMetric World University Rankings* (Raharjo dkk., 2014). Predikat *Green Campus* atau kampus hijau didefinisikan sebagai kampus berwawasan lingkungan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu lingkungan ke dalam kebijakan, pengelolaan, dan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kampus hijau memiliki kapasitas intelektual dan sumber daya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam misi dan programnya. Kampus Hijau bertujuan untuk meluluskan para pemimpin nasional yang sadar lingkungan, politisi, pengusaha, petani, atau penduduk lain di planet ini. Kampus hijau juga harus menjadi contoh penerapan integrasi ilmu lingkungan dalam aspek manajemen dan pembangunan berkelanjutan (Buana dkk., 2018). Ada enam kriteria penilaian bagaimana universitas bisa mendapat predikat *Green Campus* dari UI *GreenMetric World University Rankings*, yaitu pengaturan dan infrastruktur (*setting and infrastructure*), energi dan perubahan iklim (*energy and climate change*), limbah (*waste*), air (*water*), transportasi (*transportation*), dan pendidikan (*education and research*).

Berdasarkan website resmi UI *GreenMetric World University Rankings* yang bisa diakses melalui (<https://greenmetric.ui.ac.id/>), terdapat 101 Perguruan Tinggi di Indonesia yang mendapat predikat *Green Campus* dan 10 di antaranya berlokasi di Surabaya yang terdiri dari 4 Perguruan Tinggi Negeri dan 6 Perguruan Tinggi Swasta. Sehingga pada penelitian ini, peneliti memilih PTS yang mendapat predikat *Green Campus* serta menyabet juara 1 lomba *Eco Campus* yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya yaitu Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (UNTAG) di tahun 2018 dan Universitas Dinamika Surabaya (UNDIKA) di tahun 2021. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan Universitas Dinamika telah mendapat predikat *Green Campus* yang tercatat dalam UI *GreenMetric World University Rankings*. UNTAG berada di urutan 43 dan UNDIKA di urutan 57 menurut *Ranking by Country 2021*.

Berdasarkan penjelasan mengenai isu kerusakan lingkungan dan pentingnya penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR), universitas sebagai institusi pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap *stakeholdernya* yaitu dosen, karyawan, mahasiswa dan masyarakat. Citra suatu universitas akan meningkat jika universitas tersebut menerapkan CSR dengan baik dan tulus. Selain itu, universitas tersebut akan lebih dikenal dan dapat meningkatkan minat calon mahasiswa untuk menimba ilmu di universitas tersebut karena daya tarik calon mahasiswa untuk kuliah di universitas tersebut lebih tinggi (Suhayati, 2011). Terlebih pada Perguruan Tinggi Swasta, PTS perlu menerapkan program *University Social Responsibility* (USR) agar memiliki reputasi atau citra universitas yang baik dan dapat bersaing di dunia pendidikan (Dahan & Senol, 2012). Tanggung jawab universitas tidak hanya ditentukan oleh kompetensi dan keberhasilan universitas dalam meraih penghargaan di bidangnya, universitas juga harus bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Tanggung jawab lingkungan universitas tidak hanya dinilai dari kebersihan universitas saja, tetapi ditinjau juga dari bagaimana kepedulian universitas terhadap lingkungan dan keterlibatannya terhadap lingkungan sekitar serta dari sisi akuntansi yaitu pelaporan lingkungan dan audit lingkungan. Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas serta untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Suhartini dan Vindi Pronika sebelumnya, maka dari itu penelitian ini berjudul **"ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING BERBASIS UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY (STUDI KOMPARASI PADA UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA DAN UNIVERSITAS DINAMIKA SURABAYA)".**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepedulian lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan Universitas Dinamika Surabaya terdapat perbedaan?
2. Apakah keterlibatan lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan Universitas Dinamika Surabaya terdapat perbedaan?
3. Apakah pelaporan lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan Universitas Dinamika Surabaya terdapat perbedaan?
4. Apakah audit lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan Universitas Dinamika Surabaya terdapat perbedaan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kepedulian lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University*

*Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan Universitas Dinamika Surabaya.

2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keterlibatan lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan Universitas Dinamika Surabaya.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pelaporan lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Universitas Dinamika Surabaya.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan audit lingkungan dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Universitas Dinamika Surabaya.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Operasional (Praktis)**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penilaian kinerja universitas dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) mengingat banyaknya universitas yang masih abai dengan isu lingkungannya. Selain menjadi referensi, hasil penelitian ini diharap dapat menjadi

evaluasi bagi universitas dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungannya.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi keperluan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Manfaat dalam Pengembangan Ilmu (Akademis)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris pengembangan ilmu akuntansi terlebih dalam penerapan *Green Accounting* berbasis *University Social Responsibility* (USR) pada perguruan tinggi.